

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KELOMPOK USAHA JAMU MELALUI PENINGKATAN SKILL INOVASI PRODUK TEH ROSELA

Khusnul Khotimah¹, Devi Ristian Octavia^{2*}, Emilia Rahmawati³,
Dewi Indah Ayu Fiestalia⁴

^{1,2,3,4} Prodi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia
khusnulkhush879@gmail.com¹, devioctavia1987@gmail.com², emilia.elrahma@gmail.com³,
fistafila@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Jamu adalah minuman herbal tradisional khas Indonesia yang masih ada sampai zaman obat modern sekarang ini. Sebagian besar masyarakat desa Pajangan Kabupaten Lamongan merupakan pelaku usaha jamu tradisional/ jamu gendong. Permasalahan yang sering dihadapi oleh mitra adalah kurangnya inovasi dan kualitas produk jamu yang dijual dari tahun ke tahun karena pembuatan jamu dilakukan dengan resep turun temurun. Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah transfer informasi dan pengetahuan mengenai inovasi dan peningkatan kualitas jamu yang dijual oleh pelaku usaha jamu gendong di desa Pajangan Kabupaten Lamongan. Pelatihan dilaksanakan selama 2 bulan meliputi tahap analisis situasi dan identifikasi permasalahan, Sosialisasi program kepada masyarakat, pretest dan Forum Group Discussion, Pelatihan pembuatan jamu tradisional, Posttest kemudian dilakukan Monitoring dan evaluasi. Keberhasilan kegiatan ini diukur menggunakan lembar tilik. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah kelompok usaha jamu desa Pjangan mampu memproduksi inovasi jamu berupa teh celup Rosela.

Kata Kunci: Inovasi; Jamu; Obat Tradisional

Abstract: *Jamu is a traditional Indonesian herbal drink that still exists until today's modern medicine era. Most of the people in Pajangan village, Lamongan Regency, are entrepreneurs of traditional herbal medicine/jamu carrying. The problem often faced by partners is the lack of innovation and quality of herbal products sold from year to year because herbal medicine is made with recipes from generation to generation. The general objective of this community service activity is the transfer of information and knowledge about innovation and improvement of the quality of herbal medicine sold by carrying herbal medicine business actors in Pajangan village, Lamongan Regency. The training was carried out for 2 months covering the stages of situation analysis and problem identification, socialization of the program to the community, pretest and Forum Group Discussion, training on making traditional herbal medicine, posttest then monitoring and evaluation. The success of this activity was measured using a check sheet. The result of this community service is that the herbal medicine business group in Pjangan village is able to produce herbal innovations in the form of Rosela teabags.*

Keywords: *Inovation; Jamu; Traditional Medicine*



Article History:

Received: 09-12-2021
Revised : 07-01-2022
Accepted: 10-01-2022
Online : 14-02-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai *mega centre* tumbuhnya berbagai spesies tanaman yang memiliki khasiat obat (Febriansah, 2018). Manfaat dari beberapa tanaman sebagai obat sudah lama diketahui bahkan sebelum para ilmuwan menemukan obat-obatan dari bahan kimia. Tanaman obat dapat dibudidayakan sendiri di rumah atau masyarakat biasa menyebutnya dengan “apotek hidup” atau Tanaman Obat keluarga (TOGA) (Nugraha & Agustiningih, 2015). Perkembangan penggunaan tanaman obat telah mengalami percepatan sampai pada penemuan obat maupun teknologi baru. Teknologi terapan tersebut harus mulai diimplementasikan kepada masyarakat agar mendatangkan manfaat yang luas hingga lapisan terbawah.

Pada tahun 2014 *World Health Organization* (WHO) melalui *World Health Assembly* merekomendasikan penggunaan obat tradisional sebagai upaya pencegahan dan pengobatan penyakit kronis, degenerative dan kanker. Penggunaan obat herbal (*herbal medicine*) telah digunakan di manca negara (Siahaan, *et.al.*, 2018). Tanaman obat telah banyak digunakan baik di Negara berkembang maupun Negara maju, sebagai contoh tanaman dianggap sebagai bahan dasar pengobatan tradisional Tiongkok dan juga banyak etnis China lainnya. Sementara di Afrika penggunaan obat herbal merupakan komponen mendasar untuk perawatan kesehatan secara tradisional. Penelitian di Srilanka mengungkapkan bahwa penggunaan obat herbal masih populer di masyarakat (Napagoda, *et al.*, 2019).

Masyarakat Indonesia telah lama menggunakan ramuan obat tradisional sebagai upaya pencegahan penyakit, pemeliharaan kesehatan dan perawatan kekeselamatan. Ramuan obat tradisional Indonesia yang umum digunakan berasal dari tanaman. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010 menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi jamu sebanyak 59,12% yang terdapat pada kelompok usia diatas 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, di daerah pedesaan maupun di perkotaan, dan 95,60% menyatakan puas akan manfaatnya. Data Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan pengobatan tradisional 30,40%, diantaranya memilih keterampilan tanpa alat 77,80% dan ramuan 49%. Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional dengan cara mengkonsumsi obat herbal dan jamu atau obat lainnya yang berasal dari tanaman obat dapat meningkatkan kemandirian masyarakat hidup sehat. Penggunaan obat tradisional di Indonesia tertuang pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia yang memuat informasi jenis-jenis tumbuhan obat yang tumbuh di Indonesia yang terbukti aman jika digunakan sesuai aturan dan secara empiris memiliki manfaat untuk kesehatan.

Aplikasi pengembangan TOGA dengan metode penanaman yang tepat terbukti dapat meningkatkan produktivitas dari tanaman tersebut. Eksplorasi manfaat dan pengolahan produk TOGA yang baik dapat meningkatkan motivasi masyarakat menjadi lebih mandiri pangan, ekonomi dan kesehatan (Febriansah, 2018). Falzon & Balabanova (2017) mengungkapkan bahwa obat-obatan herbal untuk pengobatan tradisional harus diperoleh, diproses dan di standarisasi untuk mendapatkan khasiat obat yang paling efektif.

Pada umumnya penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman daripada obat-obatan kimia modern. Penggunaan obat tradisional harus tetap memperhatikan kebenaran obat, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan dan ketepatan pemilihan obat sesuai indikasi penyakit tertentu (Salsabila, 2017). Penggunaan obat herbal yang tidak tepat bisa menyebabkan kejadian Reaksi Obat Tidak Dikehendaki (ROTD). ROTD yang bisa muncul akibat salah dalam penggunaan obat herbal berupa gatal-gatal, nyeri pinggang, mual, ngantuk dan dada berdebar (Mahdi *et al.*, 2016)

Pajangan, merupakan satu dari sekian puluh desa yang terletak di Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Fasilitas desa sudah cukup lengkap seperti balai desa yang menyediakan balai pertemuan terbuka, sekolah, tempat ibadah dan juga pasar tradisional yang cukup lengkap, jarak desa dan pasar sekitar 1-2 KM. Pelatihan ini dilakukan di desa Pajangan karena sebagian besar masyarakat merupakan pelaku usaha jamu tradisional/ jamu gendong. Dilansir dari Banyuurip.com Ratusan perempuan di Desa Pajangan telah menekuni usaha pembuatan jamu gendong secara turun temurun sejak puluhan tahun lalu. Permasalahan mitra adalah selama ini mitra mengolah jamu tradisional dengan cara yang sederhana dan monoton. Mitra belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan inovasi produk jamu yang di produksinya. Formulasi dari bahan alam yang sesuai untuk menjadi suatu produk sediaan yang digemari masyarakat diharapkan mampu meningkatkan minat masyarakat dalam mengkonsumsi obat bahan alam (Octavia *et al.*, 2021).

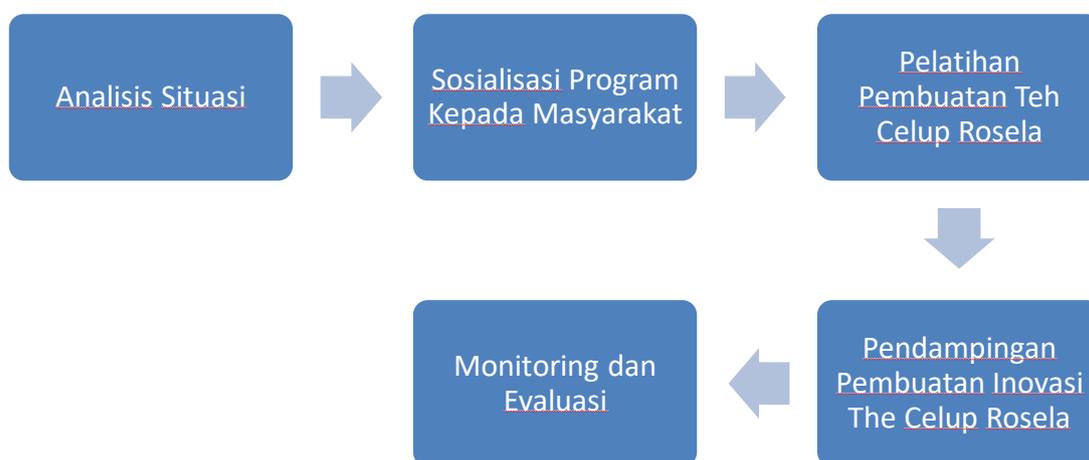
Potensi Sumberdaya alam desa Pajangan sangat mendukung untuk dilaksanakan pemberdayaan pada masyarakatnya. Masyarakat desa umumnya memanfaatkan tanah pekarangan untuk budidaya bahan baku jamu, seperti jahe, kunyit, kencur dan diditemukan pula banyak sekali bunga rosela yang ditanam di pekarangan rumah warga. Hasil analisis situasi dengan warga setempat menyatakan bahwa masyarakat senang dengan bunga rosela selain dapat diolah menjadi minuman segar, tampilannya juga cantik untuk dijadikan tanaman hias di rumah. Berdasarkan analisis potensi tersebut akhirnya tim pengabdian ingin memberikan pelatihan inovasi produk yang berbahan dasar bunga Rosela.

Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah transfer informasi dan pengetahuan mengenai inovasi dan peningkatan kualitas

jamu agar tercipta desa yang Sehat dan Produktif melalui peningkatan skill pembuatan inovasi produk teh rosela sehingga mampu meningkatkan perekonomian pengusaha jamu serta pengusaha jamu semakin inovatif dan kreatif dalam mengembangkan produknya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan pembuatan teh celup rosela ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Mitra kegiatan pengabdian masyarakat adalah kelompok pengusaha jamu desa Pajangan kabupaten Lamongan yang terdiri dari 12 pedagang jamu gendong. Kabupaten Lamongan. Alasan memilih mitra di daerah tersebut adalah adanya keluhan dari mitra bahwa adanya pandemic Covid-19 sangat berdampak bagi produktivitas penjual jamu, dimana Sebagian besar ibu-ibu berprofesi sebagai penjual jamu. Adapun pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam 5 tahapan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan skill dan pengetahuan dalam inovasi teh celup Rosela

1. Tahap analisis situasi dan identifikasi permasalahan

Pada tahap ini, tim pengabdian dari HIMAFARMSI Universitas Muhammadiyah Lamongan yang terdiri dari 15 mahasiswa prodi Farmasi melakukan wawancara dan diskusi terkait kebutuhan dan permasalahan yang dialami mitra. Hasil diskusi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan teridentifikasi bahwa anggota mitra yang mayoritas memiliki profesi sebagai penjual jamu gendong masih memproduksi jamunya dengan cara konvensional dan belum memiliki kemampuan untuk membuat inovasi Produk. Pada tahap ini disepakati bahwa tim pengabdian akan memberikan pelatihan inovasi produk berupa Teh Celup Rosela.

2. Sosialisasi Program Kepada Masyarakat

Kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kepada perangkat desa

pajangan yang telah menjadi mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, selanjutnya mitra dijelaskan tentang beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan di desa pajangan beserta waktu yang telah ditentukan.

3. Pelatihan Pembuatan Teh Celup Rosela

Pelatihan pembuatan teh bunga Rosela dilaksanakan di balaidesa dengan metode demonstrasi. Tim pengabdian memperagakan cara pengolahan bunga rosela hingga menjadi sediaan teh celup, selanjutnya mitra mencoba mempraktekkan pembuatan teh produk serupa secara mandiri dan dibimbing oleh tim pengabdian.

4. Pendampingan Pembuatan Teh Celup

Pada tahap ini Mitra membuat teh celup bunga rosela secara mandiri dan didampingi oleh tim pengabdian dimana 1 orang tim mendampingi 1 orang mitra. Pendampingan pembuatan inovasi produk dilaksanakan selama 3 minggu. Pada tahap ini tim pendampingan mengukur kemampuan mitra dalam pembuatan teh celup bunga Rosela dengan menggunakan lembar tilik yang diisi setiap satu minggu sekali.

5. Monitoring dan Evaluasi

Tim melakukan monitoring dan evaluasi pembuatan teh rosela. Pada kegiatan ini, tim juga melakukan diskusi dengan mitra terkait kendala setiap tahap pembuatan teh rosella, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Teh Celup Bunga Rosela

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembuatan produk inovasi Jamu ini dilaksanakan di desa Pajangan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini dilakukan selama bulan Agustus 2021 yang bertempat di balai desa Pajangan. Mitra kegiatan pengabdian masyarakat adalah pelaku usaha penjual jamu desa Pajangan, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut berjumlah 16 orang. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan skill

masyarakat kelompok usaha jamu desa Pajangan agar lebih produktif dalam mengolah obat tradisional (jamu) menjadi produk yang lebih inovatif dan bernilai jual lebih.

Jamu adalah minuman herbal tradisional khas Indonesia yang masih ada sampai zaman obat modern sekarang ini. Bahan-bahan jamu berasal dari tumbuh-tumbuhan yang langsung diperoleh dari alam sehingga mudah didapatkan dan jamu tidak mengandung kimia sintetik sehingga efek sampingnya tidak terlalu besar (Mayssara A et al., 2018). Tidak hanya itu, pengobatan tradisional lebih diminati karena masyarakat merasa obat nontradisional memiliki harga yang lebih mahal sehingga jamu dapat menjadi solusi untuk menghemat biaya hidup (Lavenia, 2019).

Perkembangan industri jamu sebagai obat tradisional semakin meningkat, hal tersebut terlihat dari konsumsi jamu di kalangan masyarakat yang terus mengalami peningkatan. Namun, permintaan jamu sebagai obat tradisional masih lebih rendah dibandingkan permintaan obat modern dari industri farmasi di kalangan masyarakat (Muliasari *et al.*, 2019).

Menurut Handa Muliasai (2019) Permasalahan yang sering ditemukan adalah kurangnya inovasi dan kualitas produk jamu yang dijual dari tahun ke tahun karena pembuatan jamu dilakukan mengikuti cara yang dilakukan pendahulunya yang dilakukan secara sederhana dan tradisional. Selain itu, strategi penjualan dengan menjelaskan kandungan dan khasiat jamu yang dijual kurang dipahami sehingga minat konsumen berkurang.

Untuk meningkatkan usaha jamu, perlu dilakukan inovasi dan peningkatan kualitas jamu yang dijual agar lebih menarik minat masyarakat. Inovasi dan peningkatan kualitas jamu meliputi input, proses, output, dan nilai konsumen. Pada tahap input, kualitas dan kesegaran bahan baku harus diperhatikan untuk mendapatkan rasa dan khasiat jamu yang baik. Tahap pengolahan/proses dimulai dengan pencucian bahan yang bersih, higienis, menjaga kebersihan peralatan dan wadah untuk jamu. Outputnya yaitu memasarkan jamu berkhasiat bagus, rasa dan aroma sesuai standar higienis jamu. Selain itu, jamu dikemas dengan kemasan yang baik, higienis dan menarik. Bentuk sediaan jamu juga dapat dimodifikasi menjadi bentuk serbuk atau permen jelly. Nilai konsumen yaitu konsumen merasa puas/ loyal dengan kualitas jamu dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan melestarikan budaya bangsa (Nuringsih, 2013; Rosidah, *et al.*, 2018).

Pada kegiatan ini, masyarakat diberikan pelatihan dan pemahaman dalam pembuatan produk inovasi jamu. Produk inovasi ini menggunakan bahan utama seperti jahebunga rosella, temu lawak, dan empon-empon, dimana bahan tersebut dipilih karena mudah dijumpai di wilayah desa Pajangan. Produk yang dibuat berupa sediaan teh celup rosela.

Keberhasilan pemberdayaan mitra dalam memproduksi jamu inovasi dapat dilihat dari hasil observasi lembar tilik. Berdasarkan pengamatan tersebut, didapatkan hasil seperti terlihat pada Table 1.

Tabel 1. Hasil lembar tilik kemampuan produsen jamu dalam memproduksi inovasi produk jamu

No.	Item Lembar Tilik	%
1.	Kemampuan kelompok menyiapkan jahe dan juga bunga rosella	97,62%
2.	Kemampuan kelompok membersihkan jahe dari tanah maupun tunas yang masih menempel pada rimpang jahe	73,81%
3.	Kemampuan kelompok mengupas kulit jahe sampai benar-benar bersih	69,05%
4.	Kemampuan kelompok merajang (potong) jahe dengan ukuran kecil - kecil	80,95%
5.	Kemampuan kelompok merajang jahe menjadi bagin kecil-kecil	80,95%
6.	Kemampuan kelompok memanaskan rajangan jahe dan juga bunga rosella dengan oven atau di bawah terik mathri dengan ditutupi kain hitam	79,05%
7.	Kemampuan kelompok memblender jahe yang sudah kering sampai halus	88,10%
8.	Kemampuan kelompok memblender bung rosella yang sudah kering sampai halus	83,33%
9.	Kemampuan kelompok menimbang simplisia serbuk bunga rosella 1,5 gram dan serbuk jahe wangi 5 gram	85,72%
10.	Kemampuan kelompok memasukkan sediaan kedalam wadah celup	95,24%

Hasil pengamatan didapatkan bahwa kelompok usah jamu desa Pajangan mampu memproduksi jamu inovasi (83,38%). Kemampuan kelompok usaha jamu desa Pajangan memproduksi jamu inovasi teh celup bunga rosella dilihat dari 10 item yaitu menyiapkan jahe dan juga bunga rosella 97,62%, membersihkan jahe dari tanah maupun tunas yang masih menempel pada rimpang jahe 73,81%, mengupas kulit jahe sampai benar-benar bersih 69,05%, merajang (potong) jahe dengan ukuran kecil-kecil 80,95%, merajang jahe menjadi bagin kecil-kecil 80,95%, memanaskan rajangan jahe dan juga bunga rosella dengan oven atau di bawah terik mata hari dengan ditutupi kain hitam 79,05%, memblender jahe yang sudah kering sampai halus 88,10%, memblender bunga rosella yang sudah kering sampai halus 83,33%, menimbang simplisia serbuk bunga rosella 1,5 gram dan serbuk jahe wangi 5 gram 85,72%, memasukkan sediaan kedalam wadah celup 95,24%.

Pada kegiatan ini, masyarakat diberikan pelatihan dan pemahaman dalam membuat produk jamu inovasi teh celup rosella. Bunga Rosella memiliki banyak manfaat. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan yang menyebutkan bahwa Rosella mengandung antosianin yang dapat

menangkal radikal bebas (Pangaribuan, 2016). Pembuatan teh celup rosella ini dikombinasi dengan jahe dan rosella dalam bentuk celup. Penggunaan kombinasi antioksidan dalam hal ini jahe dan rosella telah terbukti mampu meningkatkan aktivitas antioksidan dibandingkan bila dipergunakan secara terpisah sehingga pencampuran ekstrak rempah ke dalam minuman teh rosella diharapkan mampu memberikan kombinasi antioksidan dengan aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan bila digunakan secara terpisah (Junita *et al.*, 2001; Handayani *et al.*, 2011).

Pelatihan diawali dengan mempersiapkan bahan baku jahe dan rosella yang akan digunakan. Produk olahan rosella dihasilkan dari bunga rosella yang telah berwarna merah tua. Selanjutnya, dilakukan sortasi pada bunga rosella dan jahe dan dilakukan pencucian dengan air bersih yang mengalir sampai bahan benar-benar terbebas dari kotoran maupun benda asing. Pencucian dilakukan secara cermat terutama untuk bahan simplisia yang berada di dalam tanah atau dekat dengan permukaan tanah, misalnya rimpang, umbi, akar, dan batang yang merambat, serta daun yang melekat/dekat dengan permukaan tanah (Ningsih, 2016). Proses pencucian dilakukan bertujuan memisahkan rimpang jahe dari tanah atau kotoran yang menempel (Farrel *et al.*, 2020).

Jahe yang telah dicuci bersih kemudian dilakukan pengupasan. Dengan dilakukan pengupasan tersebut, rimpang jahe akan terlihat lebih bersih dan dapat mengurangi bakteri yang masih menempel pada kulit luar jahe. Bahan simplisia berupa akar, umbi, batang, atau buah dan biji dapat dilakukan pengupasan kulit luarnya untuk mengurangi jumlah mikroba awal karena sebagian mikroba biasanya terdapat pada bagian permukaan bahan simplisia, dan dengan proses pencucian saja masih belum mampu menghilangkan mikroba tersebut (Ningsih, 2016). Setelah melalui proses pengupasan, merajang (potong) jahe dengan ukuran kecil-kecil. Perajangan dilakukan menggunakan pisau dan diberi alas sebelum dilakukan pemotongan, pemotongan bahan simplisia harus sama ukurannya. Bahan simplisia yang telah dirajang dengan ukuran yang sama dimaksudkan untuk membantu mempercepat proses pengeringan (Lady *et al.*, 2020).

Hasil rajangan jahe dan juga bunga rosella dipanaskan dengan oven atau di bawah terik matahari dengan ditutupi kain hitam dan wadah dari anyaman bambu. wadah yang digunakan untuk pengeringan tersebut mempunyai dasar yang berlubang-lubang seperti anyaman bambu dimaksudkan agar aliran udara dari atas ke bawah atau sebaliknya berjalan lancar. Setelah itu ditutup bagian atasnya menggunakan kain hitam kemudian langsung dijemur (Fahmi *et al.*, 2019). Menurut Amien *et al.*, (2019) pengeringan dilakukan untuk menjaga mutu bunga yang akan dijual dan agar lebih tahan lama. Waktu yang dibutuhkan untuk proses ini tergantung radiasi matahari yang terjadi. Jika bunga telah kering (mencapai kadar air $\pm 15\%$) yang ditandai dengan berkurangnya ketebalan rosella dan perubahan warna menjadi merah kecoklatan, maka

pengeringan dihentikan. Selain itu, pengeringan juga menggunakan oven, bahan yang telah dirajang kemudian dimasukkan ke dalam oven, suhu diatur dengan suhu yang sesuai. Dari hasil penelitian Sari (2011) menunjukkan bahwa suhu pengeringan 105°C menghasilkan mutu simplisia rimpang jahe merah dengan kadar air <10%. salah satu indikator penting yang digunakan adalah kadar air pada jahe maksimal 10% seperti yang tertuang di dalam SNI 01-7087-2005 (BSN, 2005). Proses pengeringan bertujuan untuk mendapatkan suhu pengeringan yang terbaik terhadap mutu simplisia rimpang jahe (Farrel *et al.*, 2020).

Jahe dan bung rosella yang sudah kering kemudian diblender sampai halus. Tujuan penghalusan yaitu untuk memperluas permukaan partikel simplisia sehingga semakin besar kontak permukaan partikel simplisia dengan pelarut dan mempermudah penetrasi pelarut ke dalam simplisia sehingga dapat menarik senyawa-senyawa dari simplisia lebih banyak (Husni *et al.*, 2018). Sehingga penghalusan simplisia mempermudah dalam penyeduhan teh celup rosella ketika digunakan selain itu mempermudah dalam pengemasan menjadi teh celup. Setelah itu, jahe bubuk dan rosella bubuk dimasukkan ke dalam tea bag (kantong teh) secara berurutan dengan perbandingan rosella dan jahe bubuk adalah 3:1 dimana perbandingan tersebut didapatkan dari hasil eksperimen para mitra dan diperoleh kesepakatan perbandingan tersebut karena memiliki rasa yang sesuai.

Pelatihan pembuatan inovasi jamu celup teh rosella pada kelompok usaha jamu desa Pajangan mampu memproduksi jamu inovasi dengan baik, hal tersebut berdasarkan perolehan nilai rata-rata yang didapatkan pada lembar tilik sebesar 83,38%. Mayoritas masyarakat desa Pajangan merupakan produsen jamu gendong, selain itu mitra dalam kegiatan pelatihan ini merupakan pengusaha jamu dimana mitra telah memiliki pengalaman dan keterampilan dalam pengolahan simplisia sampai menjadi sediaan jamu. Dengan keterampilan tersebut dan kegiatan pelatihan ini, mitra potensial untuk pengembangan jamu tradisional menjadi pemasok jamu yang bersifat agrobisnis dengan menjual jamu bukan dalam bentuk cair namun dalam bentuk kering (bubuk) dengan kemasan yang cukup memadai. Pendidikan dan pelatihan pengolahan jamu instant serta pembinaan dan bimbingan yang dilakukan pada industri kecil pedesaan kelompok usaha penjaja jamu yang terletak di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan SDM terutama penerapan teknologi pengolahan tanaman obat menjadi jamu berkualitas dengan standart yang telah ditetapkan oleh Ditjen POM (Zakaria, 2017).

Outcome dari adanya pelatihan yang dilakukan bagi pelaku usaha jamu desa Pajangan adalah memiliki ketrampilan sebagai modal basic untuk berwirausaha, dimana produk teh celup rosella dapat dipasarkan sendiri atau dititipkan ke kelompok pemberi pelatihan. Pada mitra diperoleh

peningkatan kapasitas produksi sekaligus dapat memproduksi jamu dengan lebih terampil.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari artikel ini adalah dalam produksi jamu inovasi telah tercapai dengan baik ditandai dengan hasil pengamatan daftar tilik yang menunjukkan sebagian besar kelompok usaha jamu desa Pajangan (lebih dari 80%) mampu memproduksi teh celup rosela dengan baik dan benar. Kelanjutan dari produksi masker ini akan dijual kepada masyarakat umum dan dilihat peningkatan perekonomian kelompok usaha jamu desa Pajangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemedikbud yang telah memberikan pendanaan dalam program PHP2D sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Kami sampaikan pula apresiasi yang sebesar-besarnya kepada kelompok pengusaha jamu desa Pajangan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amien, E. R., Haviz, M., Yulianti, T., Suhandy, D., & Telaumbanua, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Produk. *Sakai Sambayan*, 3(1), 128–132.
- Fahmi, N., Herdiana, I., & Rubiyanti, R. (2019). Pengaruh Metode Pengeringan Terhadap Mutu *Simplisia Daun Pulutan (Urena Lobata L .) The Effect Of Drying Method On The Quality Of Leaf Simplisia Pulutan (Urena Lobata L .)*. 15, 165–169.
- Falzon, C. C., & Balabanova, A. (2017). Phytotherapy: An Introduction to Herbal Medicine. *Primary Care - Clinics in Office Practice*, 44(2), 217–227. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2017.02.001>
- Farrel, R., Aulawi, T., Darmawi, A., Agroteknologi, P. S., Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (2020). Analisis Mutu *Simplisia Rimpang Jahe Merah (Zingiber officinale Var. Rubrum)* dengan Suhu Pengeringan yang Berbeda. *Quality*. 7(1), 136–143. <https://doi.org/10.32734/jpt.v7i1>
- Febriansah, R. (2018). Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.18196/bdr.5221>
- Handayani, Y., Aminah, S., Ramdhan, T., & Asni, N. (2011). *Kajian formulasi minuman jahe rosella celup*. 1283–1289.
- Husni, E., Suharti, N., Pasella, A., Atma, T., Farmasi, F., & Andalas, U. (2018). Karakterisasi *Simplisia dan Ekstrak Daun Pacar Kuku (Lawsonia inermis Linn)* serta Penentuan Kadar Fenolat Total dan Uji Aktivitas Antioksidan. 5(1), 12–16.
- Lady, D., Handoyo, Y., & Pranoto, M. E. (2020). Pengaruh Variasi Suhu Pengeringan Terhadap Pembuatan *Simplisia Daun Mimba (Azadirachta Indica) The Effect Of Drying Temperature Variation On The Simplicia Of Mimba Leaf (Azadirachta Indica)*. 1(2), 45–54.
- Lavenia, C. (2019). *Tumbuhan Herbal dan Kandungan Senyawa pada Jamu*

- sebagai Obat Tradisional di Desa Kayumas , Situbondo (Studi Ethnobotani). 1(5).*
- Mahdi, N., Perwitasari, D. A., & Nyoman, K. (2016). Studi Pharmacovigilance Obat Herbal Di Puskesmas Kasihan Ii Bantul Pharmacovigilance Study of Herbal Medicine in. *Media Farmasi, Vol. 13 No*, 88–99.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2018). Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 4(2)*, 1–7.
- Muliasari, H., Ananto, A. D., & Andayani, Y. (2019). *Prosiding PEPADU. 1(September)*, 72–77.
- Napagoda, M. T., Sundarapperuma, T., Fonseka, D., Amarasiri, S., & Gunaratna, P. (2019). Traditional Uses of Medicinal Plants in Polonnaruwa District in North Central Province of Sri Lanka. *Scientifica, 2019*. <https://doi.org/10.1155/2019/9737302>
- Ningsih, I. Y. (2016). *Penanganan pasca panen*.
- Nugraha, S. P., & Agustiningsih, W. R. (2015). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan, 4(1)*, 58–62.
- Octavia, D. R., Nurafifah, D., & Utami, P. R. (2021). *Formulasi dan Uji Hedonik Serbuk Effervescent Ekstrak Kunyit dengan Variasi Asam Sitrat dan Asam Tartat Article history: Public Health Faculty Received in revised form 23 September 2021 Universitas Muslim Indonesia Accepted 10 Oktober 2021 Address: Avai. 4(4)*, 348–357.
- Siahaan, S., Aryastami, K., Penelitian, P., Kesehatan, M., & Penelitian, B. (2018). *Studi Kebijakan Pengembangan Tanaman Obat di Indonesia Study of Policy for the Development of Medicinal Plants in Indonesia. 157–166*.
- Sumayyah, S., & Nada Salsabila. (2017). Obat Tradisional: Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Majalah Farmasetika, 2(5)*, 2003–2006.
- Zakaria, S. (2017). *Usaha Produksi Jamu Terstandar Di Pedesaan (Village Jamoe Centre) Secara Agroindustri Melalui Teknologi 6 M Simplisia Menuju Masyarakat Sehat Cerdas Jamu Hospital Production Business In Rural Agro Industry Through Technology 6 M Simplisia Toward Intelle. 1, 35–39*.